

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teori

#### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

##### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah rencana yang bisa dipakai untuk membuat rencana pembelajaran jangka panjang, merancang materi pembelajaran, dan mengajar di kelas.<sup>1</sup> Model pembelajaran menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, pendekatan ini mencakup tujuan dalam pembelajaran, tahap-tahap dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan yang ada di kelas. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur yang dipakai sebagai pedoman untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang terdapat strategi, teknik, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran.

Sedangkan model pembelajaran yang sesuai dengan syariat islam adalah rangkaian konsep al-qur'an yang meliputi sebuah komponen konsep pendidikan islam, diuraikan dan ditafsirkan dari ayat-ayat yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran. Lalu diangkat menjadi sebuah konsep pembelajaran yang sistematis dan logis serta ditopang dengan pola pendidikan Rasulullah SAW, sahabat nabi dan ijtihad para ulama. Allah SWT telah menjelaskan bagaimana pembelajaran yang baik melalui kasih sayang sebagaimana pengajaran, wejangan, dan nasihat Nabi Musa as dan Nabi Harun as kepada Fir'aun yang tertuang dalam Firman Allah SWT Q.S, At-Thaha 42-44 yang berbunyi:

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ٤٢ أَدْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ  
إِنَّهُ طَعَىٰ ٤٣ فَمَوْلَا لَهُ قَوْلَا لِيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku (42) Pergilah kamu berdua kepada

---

<sup>1</sup> Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL): Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, (Sleman: Deepublish, 2018), 9, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9598>.

Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (43) Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (44)". (Q.S Thaha: 42-44)<sup>2</sup>

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa memecahkan suatu permasalahan melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga siswa bisa memperoleh ilmu tentang masalah dan memperoleh kemampuan dalam memecahkan permasalahan. Model pembelajaran *problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya guru bertindak sebagai orang yang menyajikan masalah, pemberi pertanyaan, dan membantu siswa menyampaikan informasi yang relevan.<sup>3</sup> Dalam model pembelajaran ini siswa digambarkan sebagai pemecah masalah yang aktif, berusaha untuk mencari akar masalah, dan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikannya.

Menurut Arendes model pembelajaran *problem based learning* yaitu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan suatu permasalahan yang ditujukan agar siswa membentuk pengetahuannya, mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan rasa mandiri dan kepercayaan diri.<sup>4</sup> Sedangkan Santyasa berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah pendekatan yang disusun untuk membantu proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada pola pemecahan masalah yaitu menganalisis masalah, merencanakan, proses pemecahan masalah, dan evaluasi yang terdapat pada setiap tahapan.<sup>5</sup> Jadi model pembelajaran *problem based learning* yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Thaha ayat 114, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Departemen Agama, Duta Ilmu Surabaya, 2005), 252.

<sup>3</sup> Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusdiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 72.

<sup>4</sup> Khusnul Khotimah, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, (2018), 14.

<sup>5</sup> Yunita Selviana, "Penerapan *Problem Based Learning* (Pbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII-A SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang", Thesis, Universitas Negeri Malang, (2013), 15, <http://repository.um.ac.id/id/eprint/15813>.

Ada tiga ciri utama pada pengaplikasian model pembelajaran *problem based learning*. Pertama, serangkaian aktivitas belajar maksudnya pada penerapannya ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Pada model pembelajaran *problem based learning* siswa perlu melalui proses pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan, mencatat, mengingat materi namun juga aktif berpikir, berkomunikasi dengan baik, mengumpulkan informasi dan mengolah data, sehingga pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan. Kedua, memposisikan permasalahan sebagai sesuatu yang sangat penting dari proses belajar maksudnya tidak ada permasalahan tidak dapat dipecahkan pada proses belajar. Ketiga, proses pemecahan masalah dilaksanakan dengan memakai pendekatan berpikir kritis secara ilmiah. Proses berpikir ini dilaksanakan melalui tahapan-tahap tertentu, serta proses pemecahan masalah berdasarkan pada data dan fakta yang jelas.<sup>6</sup>

Dari beberapa argumen para ahli diatas bisat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai rangsangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam memahami dan mencari solusinya. Masalah yang akan dipecahkan yaitu masalah sehari-hari dan ada dilingkungan sekitar siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dan berpikir kritis serta untuk mendapatkan wawasan baru. Dengan menyelesaikan permasalahan tersebut siswa mendapat pengetahuan baru, mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, serta keterampilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **b. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang harus diterapkan oleh guru. Hal ini mesti dilakukan supaya capaian dari pembelajaran yang diinginkan bisa diraih dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penyusunan langkah-langkah ini nantinya akan memproyeksikan mengenai apa yang akan dilakukan guru dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan langkah-langkah

---

<sup>6</sup> Herminarto Sofyan, dkk., *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 50.

pembelajaran merupakan perkiraan tindakan yang akan dilakukan pada suatu kegiatan proses belajar. Menurut John Dewey ada enam langkah dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1. Membuat rumusan masalah  
Pada tahap ini, guru dapat memberikan permasalahan yang akan dipecahkan kepada siswa pada proses pembelajaran, meskipun guru dapat menetapkan permasalahan untuk siswa, namun siswa diberikan pilihan untuk menentukan sendiri permasalahannya.
2. Melakukan analisis permasalahan  
Langkah selanjutnya, siswa menganalisis permasalahan yang sudah ditetapkan dengan cara berpikir kritis dan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.
3. Membuat rumusan hipotesis  
Tahap berikutnya, siswa membuat rumusan dari berbagai kemungkinan yang berbeda untuk memecahkan masalah, sesuai pada tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa.
4. Mengumpulkan data  
Pada langkah ini, siswa menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan.
5. Menguji hipotesis  
Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan sesuai dari hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya. Kemudian melihat apakah hipotesis yang telah dirancang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.
6. Membuat hasil pemecahan masalah  
Langkah terakhir, siswa membuat hasil dari proses pemecahan permasalahan yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan rumusan uji hipotesis dan rumusan permasalahan.<sup>7</sup>

Sedangkan secara umum, langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yakni sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL): Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, 19, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9598>.

1. Menyimak tujuan belajar  
Guru menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif pada proses pemecahan masalah yang sudah ditentukan sendiri.
2. Menentukan masalah  
Guru membantu siswa memberikan konsultasi mengenai masalah apa yang akan diangkat oleh siswa. Kemudian siswa menentukan sendiri masalah apa yang akan diambil.
3. Melakukan investigasi  
Guru meminta siswa untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang ditangani. Proses pengumpulan informasi didapat melalui buku, internet, koran, majalah, eksperimen, pengamatan dsb. Tujuan melaksanakan investigasi untuk mencari penjelasan dan solusi mengenai permasalahan yang ada.
4. Menganalisis data  
Setelah melaksanakan investigasi dilanjutkan dengan menganalisis data untuk melihat kembali apakah hasil investigasi yang telah dilakukan dapat menjawab permasalahan yang ada dan memberikan solusi jika hasil investigasi tidak sesuai yang diinginkan.
5. Membuat laporan  
Guru menyuruh siswa untuk membuat laporan tentang hasil yang telah didapatkan mulai dari pelaksanaan awal penentuan masalah sampai pada pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.
6. Menganalisis dan mengevaluasi  
Guru meminta siswa untuk melaksanakan penilaian sesuai dengan investigasi yang digunakan siswa dalam pemecahan masalah.<sup>8</sup>

Sebelum melakukan proses belajar dibutuhkan rencana yang bersangkutan dengan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tertentu. Maka diperlukan langkah-langkah proses pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Langkah-langkah model pembelajaran

---

<sup>8</sup> Eka Eismawati, dkk., “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas 4 SD”, *Jurnal Mercumatika*, Vol. 3, No. 2, (2019): 73, diakses pada tanggal 15 Februari, 2022, <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/mercumatika/article/view/694>.

*problem based learning* diatas disusun secara sistematis dan terstruktur yang berpotensi bisa mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan serta memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan keterampilan dasar tertentu.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Dalam menggunakan model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya. Hal ini tentu menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan dipakai. Begitu juga dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran *problem based learning*:

1. Model pembelajaran *problem based learning* bisa merangsang keterampilan siswa mendapatkan wawasan baru serta mengembangkan wawasan tersebut.
2. Proses pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berinovasi, memotivasi belajar dan beradaptasi dengan wawasan baru.
3. Proses pemecahan masalah bisa memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan wawasan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Proses pemecahan masalah tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar tidak harus bergantung pada kehadiran guru tetapi bergantung pada motivasi dalam diri siswa.<sup>9</sup>

Diantara banyak kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yang bisa meningkatkan berpikir kritis siswa, ternyata ada beberapa kekurangan pada penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Sanjaya Kekurangan model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

1. Siswa tidak mau mencoba karena merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang sedang dikerjakan.

---

<sup>9</sup> Khusnul Khotimah, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung", 26.

2. Butuh adanya buku tambahan yang bisa menunjang pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran.
3. Pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan waktu yang lama.
4. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model pembelajaran *problem based learning*.<sup>10</sup>

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang didapat setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono hasil belajar merupakan proses dimana seseorang berusaha untuk mencapai perubahan tingkah laku yang abadi serta terdiri dari berbagai pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap dan keterampilan.<sup>11</sup> Pengertian hasil belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi berpendapat bahwa hasil belajar bisa dipahami sebagai peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran di sekolah yang disajikan dengan nilai yang didapat dari nilai tes pada mata pelajaran.

Singkatnya, hasil belajar siswa berarti keterampilan yang didapatkan oleh siswa setelah melalui proses belajar. Karena belajar adalah proses dimana siswa mencoba untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang abadi. Tidak hanya itu, belajar juga untuk perubahan tingkah laku menjadi lebih baik lagi. Agar mengetahui hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan indikator yang diinginkan, bisa diketahui dengan melakukan evaluasi. Seperti yang dinyatakan Sunal, evaluasi adalah proses yang menggunakan informasi untuk menentukan seberapa efektif proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh siswa. Selanjutnya dengan mengevaluasi dapat digunakan sebagai tolok ukur atau umpan balik untuk mengukur kemahiran siswa.<sup>12</sup>

### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua faktor yakni:

---

<sup>10</sup> Retnaning Tyas, "Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika", Vol. 7 No. 1, (2017): 47, diakses pada tanggal 19 Februari 2022, <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/view/26>.

<sup>11</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016), 20.

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 5.

## 1). Faktor Internal

## a). Keadaan Jasmani

Secara umum keadaan fisik akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Keadaan tubuh yang sehat akan berdampak baik pada aktivitas belajar pribadi. Disisi lain, keadaan fisik yang lemah dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Jadi, tubuh memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar.

## b). Kecerdasan

Secara umum, kecerdasan diartikan sebagai keterampilan untuk merespon rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang baik. Jadi, kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan kualitas otak, namun juga berhubungan dengan organ tubuh yang lain. Tetapi jika dihubungkan dengan kecerdasan, tentu saja otak merupakan organ terpenting dibandingkan dengan organ tubuh lainnya. Karena otak berfungsi sebagai kontrol terbaik semua aktivitas manusia. Kecerdasan adalah faktor psikologis terpenting pada proses pembelajaran, karena sangat menentukan kualitas siswa dalam belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin besar peluangnya untuk berhasil dalam pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya tingkat kecerdasan siswa maka semakin susah siswa tersebut berhasil dalam belajar. Jadi, belajar membutuhkan bimbingan dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain-lain.

## c). Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hal yang berdampak pada keberhasilan kegiatan proses pembelajaran. Motivasi mendorong siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ahli dari psikologi berpendapat bahwa motivasi merupakan proses yang ada pada diri siswa yang memberikan dukungan terhadap perilaku seseorang.

## d) Minat dan Bakat

Minat merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan bakat adalah keahlian yang dipunyai seseorang untuk mendapatkan keberhasilan.

Jadi minat dan bakat menjadi salah satu hal yang dibutuhkan dalam proses belajar siswa.<sup>13</sup>

## 2). Faktor Eksternal

### a). Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan masyarakat, dimana ini merupakan lingkungan tempat tinggal siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan keluarga, dimana hubungan anggota keluarga yang baik akan membantu siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Lingkungan sekolah, didalam lingkungan sosial sekolah ini terdiri dari guru dan teman-teman kelas yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Hubungan yang baik di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah dapat dijadikan dorongan siswa untuk belajar lebih giat. Maka para guru, orangtua, serta masyarakat perlu memperhatikan bakat yang dimiliki oleh siswa dengan mendukungnya, berpartisipasi dalam mengembangkan bakat siswa dan mencegah siswa memilih keinginan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

### b). Lingkungan Nonsosial

Didalam lingkungan nonsosial ini dibagi menjadi dua yakni lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah merupakan hal yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran seperti keadaan udara yang baik, tidak panas maupun dingin, sinar matahari yang tidak berlebih, suasana yang sejuk dan tenang. Sebaliknya, bila lingkungan alamiah tidak mendukung maka kegiatan pembelajaran akan terhambat. Faktor instrumental adalah sebuah perangkat pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran siswa. Dalam faktor instrumental ini dibagi menjadi dua yakni *hardware* (perangkat keras) misalnya gedung sekolah, fasilitas belajar, alat-alat belajar, dan sebagainya. Sedangkan *software* (perangkat lunak) seperti buku pembelajaran, kurikulum, silabus, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 26-29.

<sup>14</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 30-31.

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA

#### a. Pengertian Pembelajaran IPA

Secara bahasa IPA berasal dari bahasa latin *scientia* yang mempunyai arti ‘saya tahu’, sedangkan dalam bahasa inggris *science* yang berarti ‘pengetahuan’. Dari bahasa inggris inilah berkembang menjadi *social science* yang biasa dikenal sebagai IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* yang dikenal dengan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).<sup>15</sup>

IPA didasarkan pada fenomena alam, gejala alam ini nantinya akan menjadi pengetahuan ketika menggunakan sikap dan model ilmiah yang mungkin berguna bagi manusia. IPA sebagai ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis yang didasari dari hasil praktikum dan observasi. Dalam proses penggunaan model ilmiah ini, IPA dapat dijadikan pengetahuan dalam kehidupan untuk kemaslahatan manusia.<sup>16</sup>

Jadi, IPA adalah ilmu yang secara langsung mempelajari mengenai alam dan percobaan. Dalam penerapannya terbatas pada fenomena alam, tumbuh dan berkembang dari model-model ilmiah seperti eksperimen dan observasi yang menumbuhkan rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan lain sebagainya. Sikap ilmiah yang muncul diantaranya sikap yang mengutamakan bukti, kritis, dan peka kepada lingkungan disekitarnya.

Pembelajaran IPA yang ingin dikembangkan di sekolah dasar ada tiga hal yakni pengetahuan tentang teori-teori IPA, sikap ilmiah, dan keterampilan proses pada pembelajaran IPA. Diharapkan tiga hal ini akan muncul pada diri siswa, sehingga siswa bisa memahami proses belajar secara utuh mengenai fenomena alam dengan meniru serangkaian kegiatan pemecahan masalah, model ilmiah, serta bagaimana ilmuwan menemukan fakta baru. Meniru cara ilmuwan dalam menemukan fakta dimaksudkan untuk mewajibkan pengembangan keterampilan proses dasar IPA dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hal ini

---

<sup>15</sup> Juhji, “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah”, *Prymary Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 7 No. 1 (2015): 44, diakses pada tanggal 23 Januari, 2022, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/2976>.

<sup>16</sup> Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediide Infografika, 2016), 6-8, <http://repository.unikama.ac.id/id/eprint/691>.

disebabkan karena keterampilan berpikir siswa sekolah dasar tidak sebanding dengan kemampuan berpikir ilmuwan, sehingga siswa diberikan kesempatan melatih keterampilan-keterampilan yang dimilikinya pada pembelajaran IPA yang terlebih dahulu disesuaikan pada tahap perkembangan kemampuan berpikir siswa di sekolah dasar.<sup>17</sup>

Pembelajaran IPA juga membantu siswa untuk belajar tentang lingkungan alam. Pembelajaran IPA lebih menekankan pada percobaan langsung supaya dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengeksplor dan memahami lingkungan alam. Pembelajaran IPA ditujukan untuk mencari tahu sehingga bisa mendorong siswa untuk memahami lingkungan alam secara mendalam.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki tujuan pembelajaran yang harus diraih, yaitu:

##### 1) Kompetensi Inti:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

##### 2) Kompetensi Dasar:

- 3.9 Siswa dapat mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan zat campuran).

---

<sup>17</sup> Nur Inayah, "Modul Kajian & Pembelajaran IPA MI/SD", (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018), 18.

- 4.9 Siswa dapat melaporkan hasil pengamatan sifat-sifat zat campuran dan komponen penyusunnya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung pelaksanaan pelaksanaan penelitian mengenai penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil penelitian tersebut adalah:
  - a. Pembelajaran matematika di sekolah dasar umumnya belum optimal. Pada proses pembelajarannya guru masih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.
  - b. Metode ceramah yang diterapkan guru dalam mengajarkan teori abstrak menyulitkan siswa SD yang masih dalam tahap berpikir konkrit kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Namun, pada mata pelajaran matematika yang lebih terpusat pada guru dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang susah dan pencapaian hasil belajar siswa belum sesuai yang diharapkan.
  - c. Pembelajaran dengan model *problem based learning*, terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan oleh siswa. Masalah yang diangkat berkaitan dengan kehidupan siswa (kontekstual). Untuk masalah kontekstual, memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
 

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: fokus penelitiannya sama-sama berfokus pada pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada penggunaan jenis penelitian, menggunakan meta-analisis pada penelitian sebelumnya, dan menggunakan penelitian kualitatif pada penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan penerapan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pertemuan pertama dan kedua pada setiap siklusnya. Komponen pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan selama pembelajaran sesuai dengan apa yang telah peneliti rencanakan dalam RPP. Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* artinya mengarahkan siswa pada masalah, mendorong siswa untuk belajar, mengajar siswa secara individu dan kelompok, menciptakan dan menyajikan hasil eksperimen, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.
- b. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika di kelas 4 SD Negeri Suruh 01. Kemampuan berpikir kritis siswa terbukti mengalami peningkatan dari keadaan awal sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- c. Persentase siswa yang berpikir kritis pada tahap awal yakni 33,33% dan akan meningkat menjadi 83,33%. Selain itu, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tahap awal sebelum dilakukan survei yakni 61,85 dan ketuntasan persentase 44,84%. Setelah dilakukan investigasi siklus I skor mencapai 69 dan persentase ketuntasan siswa mencapai 69,44%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II meningkat menjadi 80 dan tingkat penyelesaian siswa akan mencapai 88,89%.  
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berfokus pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SD. Sedangkan perbedaannya ada pada perbedaan mata pelajaran, objek yang diteliti, serta jenis penelitian yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Eismawati, Henny Dewi Koeswanti, dan Elvira Hoesein Radia dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas 4 SD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SDN Ngasinan 01 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dengan menggunakan model *problem based learning*. Hasil penelitian tersebut adalah
  - a. Hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan informasi bahwa ada beberapa siswa kesulitan dalam belajar dan siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga memunculkan dampak negatif siswa di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru meminta siswa untuk bertukar pendapat dengan kelompoknya, hanya beberapa siswa yang mengerjakannya dan yang lain bersenang-senang dengan teman lain. Guru menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan pembelajaran di kelas, memberikan tugas dan kadang-kadang bertanya dan menjawab pertanyaan dengan siswa. Apalagi keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah. Buktinya adalah hasil belajar siswa pada saat ulangan harian serta keterampilan pemecahan permasalahan belum mencapai KKM Matematika yaitu 70. Dari 25 siswa tersebut, hanya 11 siswa 44% siswa yang bisa mendapatkan nilai KKM tersebut, dari seluruh siswa kelas 4 dan 14 siswa 56% siswa tidak mencapai nilai KKM.
  - b. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar bisa dilihat dari sebelum melakukan penelitian yakni pada sebelum siklus yang hanya ada 11 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 64% yang tuntas dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa yang tuntas pada mata pelajaran matematika atau 88%.  
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini sama-sama berfokus mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis penelitiannya, dimana peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif model PTK, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif model *study case* (studi kasus).

### C. Kerangka Berpikir

Kurangnya hasil belajar IPA di kelas V SDN Sidomulyo 02 salah satunya disebabkan pada penerapan model pembelajaran yang belum cocok dengan karakteristik siswa. Tidak heran, nantinya akan menyebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. Proses pembelajaran berjalan kurang efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan guru tidak tercapai, padahal siswa menjadi sasaran utama pada proses pembelajaran. Guru wajib mengajarkan materi pelajaran dengan tepat dan efektif melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat kepada siswa, terutama di SDN Sidomulyo 02 Kabupaten Pati.

Pembelajaran IPA di kelas V SDN Sidomulyo 02 menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* digunakan oleh guru karena sesuai anjuran pemerintah, hal ini dikarenakan pada mata pelajaran IPA masih tergabung dalam tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) yang menekankan pada *critical thinking* (berpikir kritis). Namun pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* belum diterapkan secara maksimal oleh guru, dimana guru ketika di kelas masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan terfokus pada buku siswa. Seharusnya dalam penggunaan model *problem based learning* guru memberi permasalahan untuk dipecahkan siswa kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya dipandu oleh guru.

Untuk itu peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di kelas V SDN Sidomulyo 02 pada mata pembelajaran IPA karena dinilai bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa ini dibutuhkan peran guru yang ekstra agar siswa bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pada model pembelajaran *problem based learning* mengharuskan siswa memecahkan suatu masalah agar dapat menemukan informasi mengenai masalah yang didapat kemudian ditarik suatu kesimpulan dari suatu permasalahan tersebut. Model pembelajaran *problem based learning* tidak hanya dibutuhkan siswa untuk memahami mata pelajaran IPA, tetapi juga untuk memunculkan ide atau pemikiran untuk memecahkan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Hal ini memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru IPA.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Sidomulyo 02 Kabupaten Pati**

